

PENERAPAN PROYEK POSTER BERBASIS PJBL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MUSYAWARAH PADA PEMBELAJARAN PANCASILA SISWA KELAS VI

Salma Nada Nafisa¹, Qorina Syafiqo Rahma², Eryka Dwi Handayani³, Susilo Tri Widodo⁴

¹PGSD Universitas Negeri Semarang

²PGSD Universitas Negeri Semarang

³PGSD Universitas Negeri Semarang

⁴PGSD Universitas Negeri Semarang

Alamat e-mail : ¹salmanafisa048@students.unnes.ac.id

Alamat e-mail : ²gorinnpegeesde@students.unnes.ac.id

Alamat e-mail : ³erykaalisha23@gmail.com

Alamat e-mail : ⁴susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VI terhadap materi musyawarah melalui penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dengan kegiatan pembuatan poster. Permasalahan awal yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman konsep dasar musyawarah, kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi, serta dominasi metode ceramah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas VI SDN Ngaliyan 02. Data diperoleh melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa setelah penerapan PjBL berbasis proyek poster. Pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar meskipun keterlibatan siswa masih bervariasi. Perbaikan strategi pada Siklus II melalui arahan langkah musyawarah yang lebih jelas, pembagian tugas yang seimbang, dan pendampingan terstruktur berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kualitas poster yang dihasilkan. Pada akhir Siklus II, seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan peningkatan kategori Sangat Baik menjadi 74,1%. Secara keseluruhan, penerapan PjBL melalui pembuatan poster terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep musyawarah, melatih kolaborasi, dan mengembangkan kemampuan siswa mengekspresikan gagasan secara visual.

Keywords: Project-Based Learning, poster, musyawarah, pembelajaran pancasila.

ABSTRAK

This study aims to improve sixth-grade students' understanding of the concept of deliberation through the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model using poster-making activities. The initial problems identified included students' low conceptual understanding of deliberation, limited participation in group discussions, and the dominance of lecture-based instruction in Civics education. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 27 sixth-grade students at SDN Ngaliyan 02. Data were collected through tests, observations, and documentation. The findings indicate a significant improvement in students' understanding after the application of poster-based PjBL. In Cycle I, learning outcomes improved, although student engagement remained uneven. Improvements made in Cycle II such as clearer guidance on deliberation steps, balanced task distribution, and structured facilitation successfully increased students' active participation and the quality of posters produced. By the end of Cycle II, all students achieved mastery learning, with the percentage of students in the Excellent category rising to 74.1%. Overall, the implementation of PjBL through poster projects effectively enhanced students' conceptual understanding, fostered collaboration, and improved their ability to express ideas visually.

Kata Kunci: *Project-Based Learning, posters, deliberation, Pancasila education*

A. Pendahuluan

Mata pelajaran pendidikan pancasila tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi kepada peserta didik, tetapi juga berfungsi memperkuat karakter. Inti dari karakter sendiri mencerminkan kebajikan, yang meliputi kemampuan berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*) (Budimansyah, 2010 dalam Nurhidayah et al., 2021). Dalam konteks tersebut, pendidikan pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan

menanamkan sikap warga negara yang berintegritas sejak usia sekolah dasar. Salah satu nilai penting yang diperkenalkan kepada peserta didik adalah prinsip musyawarah, yaitu proses pengambilan keputusan secara bersama-sama dengan menjunjung tinggi nilai demokratis, partisipatif, dan menghargai perbedaan pendapat. Nilai musyawarah yang tertuang dalam sila keempat pancasila menjadikan pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik

secara menyeluruh (Lusiyanti et al., 2025)

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran pancasila masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Metode ini memang praktis karena guru cukup menyampaikan materi secara lisan tanpa banyak alat bantu. Akan tetapi, pendekatan tersebut bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi keaktifan peserta didik. Akibatnya, siswa cenderung hanya mendengarkan dan menghafal tanpa memahami makna mendalam dari nilai-nilai yang disampaikan. Padahal, pembelajaran Pancasila idealnya memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (Resitadewi et al., 2025). Temuan awal di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru lebih sering menggunakan media pembelajaran berupa *power point*. Akibatnya, siswa hanya berfokus pada tayangan di layar dan tidak terlibat dalam proses pemilihan atau pembuatan media pembelajaran yang digunakan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perubahan cara pandang bahwa penggunaan

media modern sekalipun belum tentu menjamin peningkatan minat belajar siswa jika tidak melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Nurgiansah, 2022).

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui kegiatan proyek yang relevan dengan materi pembelajaran (Anggraeny et al., 2023). Berdasarkan Yulianto dkk (dalam Komala et al., 2024) model *Project-Based Learning* memiliki enam tahapan utama yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda dari model lain, yaitu merumuskan pertanyaan mendasar, merancang proyek, menyusun jadwal kerja, memantau perkembangan proyek, menilai hasil kerja, serta melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar

Melalui model ini, peserta didik terlibat secara aktif mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyajian hasil proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan menilai produk yang dihasilkan peserta didik. Pendekatan ini terbukti

dapat menghasilkan produk nyata yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan menganalisis berbagai fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari (Fadilasari *et al.*, 2024).

Salah satu media yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran berbasis proyek adalah media poster. Poster merupakan media visual yang mampu menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan menarik, serta dilengkapi gambar atau teks yang memudahkan pemahaman peserta didik (Rahayu *et al.*, 2023). Dalam konteks pembelajaran musyawarah, pembuatan poster dapat menjadi sarana bagi siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Misalnya, pada kegiatan pembuatan poster mengenai peraturan rumah atau sekolah, siswa kelas VI dapat bekerja dalam kelompok untuk bermusyawarah dan menentukan kesepakatan bersama terkait isi poster yang akan dibuat.

Penerapan model *Project-Based Learning* melalui proyek pembuatan poster menjadi alternatif yang relevan dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep

musyawarah, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui kerja kelompok, diskusi, dan pengambilan keputusan hingga menghasilkan poster sebagai produk akhir. Dengan demikian, proyek poster berbasis PjBL diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas VI tentang materi musyawarah sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Mata pelajaran pendidikan pancasila tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi kepada peserta didik, tetapi juga berfungsi memperkuat karakter. Inti dari karakter sendiri mencerminkan kebajikan, yang meliputi kemampuan berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*) (Budimansyah, 2010 dalam Nurhidayah *et al.*, 2021). Dalam konteks tersebut, pendidikan pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan menanamkan sikap warga negara yang berintegritas sejak usia sekolah dasar. Salah satu nilai penting yang diperkenalkan kepada peserta didik adalah prinsip musyawarah, yaitu proses pengambilan keputusan secara

bersama-sama dengan menjunjung tinggi nilai demokratis, partisipatif, dan menghargai perbedaan pendapat. Nilai musyawarah yang tertuang dalam sila keempat pancasila menjadikan pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Lusiyanti *et al.*, 2025)

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran pancasila masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Metode ini memang praktis karena guru cukup menyampaikan materi secara lisan tanpa banyak alat bantu. Akan tetapi, pendekatan tersebut bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi keaktifan peserta didik. Akibatnya, siswa cenderung hanya mendengarkan dan menghafal tanpa memahami makna mendalam dari nilai-nilai yang disampaikan. Padahal, pembelajaran Pancasila idealnya memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (Resitadewi *et al.*, 2025). Temuan awal di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru lebih sering menggunakan

media pembelajaran berupa *power point*. Akibatnya, siswa hanya berfokus pada tayangan di layar dan tidak terlibat dalam proses pemilihan atau pembuatan media pembelajaran yang digunakan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perubahan cara pandang bahwa penggunaan media modern sekalipun belum tentu menjamin peningkatan minat belajar siswa jika tidak melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Nurgiansah, 2022).

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui kegiatan proyek yang relevan dengan materi pembelajaran (Anggraeny *et al.*, 2023). Berdasarkan Yulianto dkk (dalam Komala *et al.*, 2024) model *Project-Based Learning* memiliki enam tahapan utama yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda dari model lain, yaitu merumuskan pertanyaan mendasar, merancang proyek, menyusun jadwal kerja, memantau perkembangan proyek, menilai hasil

kerja, serta melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar

Melalui model ini, peserta didik terlibat secara aktif mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyajian hasil proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan menilai produk yang dihasilkan peserta didik. Pendekatan ini terbukti dapat menghasilkan produk nyata yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan menganalisis berbagai fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari (Fadilasari *et al.*, 2024).

Salah satu media yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran berbasis proyek adalah media poster. Poster merupakan media visual yang mampu menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan menarik, serta dilengkapi gambar atau teks yang memudahkan pemahaman peserta didik (Rahayu *et al.*, 2023). Dalam konteks pembelajaran musyawarah, pembuatan poster dapat menjadi sarana bagi siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Misalnya, pada kegiatan pembuatan poster mengenai peraturan rumah atau sekolah, siswa kelas VI dapat bekerja dalam kelompok untuk

bermusyawarah dan menentukan kesepakatan bersama terkait isi poster yang akan dibuat.

Penerapan model *Project-Based Learning* melalui proyek pembuatan poster menjadi alternatif yang relevan dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep musyawarah, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui kerja kelompok, diskusi, dan pengambilan keputusan hingga menghasilkan poster sebagai produk akhir. Dengan demikian, proyek poster berbasis PjBL diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas VI tentang materi musyawarah sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SDN Ngaliyan 02 yang berjumlah 27 siswa, khususnya pada materi *Belajar Bermusyawarah* Bab 4, siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami konsep dasar musyawarah, seperti tujuan musyawarah, nilai-nilai yang harus diterapkan, serta cara menghasilkan keputusan bersama yang adil. Berdasarkan observasi awal dan hasil pretest, sebagian besar dari

27 siswa tersebut belum mampu menjelaskan contoh musyawarah di lingkungan sekolah maupun menyebutkan prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok membuat proses pembelajaran bersifat satu arah dan kurang bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model Project-Based Learning (PjBL) melalui proyek pembuatan poster hasil musyawarah. Media poster dipilih karena dapat membantu siswa berpikir visual, berkolaborasi, dan mendiskusikan isi poster berdasarkan kesepakatan kelompok. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus sesuai prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan fokus untuk meningkatkan pemahaman siswa sekaligus melibatkan mereka secara aktif dalam proses musyawarah. Pelaksanaan tindakan di setiap siklus meliputi pemberian pretest, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, observasi keterlibatan siswa, penilaian hasil poster, serta tes akhir (posttest). Hasil pada dua siklus berikut menggambarkan perkembangan kemampuan siswa dalam memahami

konsep musyawarah dan menerapkannya dalam pembuatan poster.

Pada siklus I, pembelajaran berfokus pada pengenalan konsep musyawarah, pelaksanaan diskusi kelompok sederhana, dan pembuatan poster mengenai “Aturan Sekolah dan Rumah”. Pada tahap ini, sebagian siswa masih terlihat pasif dan belum sepenuhnya memahami langkah-langkah musyawarah yang baik. Selain itu, diskusi kelompok belum berjalan optimal karena beberapa siswa cenderung hanya mengikuti pendapat teman tanpa memberikan kontribusi. Berikut ini hasil pretest dan posttest siklus I.

Tabel 1 Hasil Pretest Dan Posttest
Siklus I Siswa Kelas VI SDN
Ngaliyan 02

Kriteria	Rentan g Nilai	Pretes t (Juml ah)	Pre- test (%)	Post -test (Jum lah)	Post -test (%)
Sangat Baik	90–100	1 siswa	3,7%	12 siswa	44,4%
Baik	75–89	5 siswa	18,5%	9 siswa	33,3%
Cukup	60–74	9 siswa	33,3%	4 siswa	14,8%
Perlu Bimbingan	<60	12 siswa	44,4%	2 siswa	7,4%
Total	—	27 siswa	100%	27 siswa	100%

Berdasarkan tabel 1, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai materi musyawarah setelah diterapkannya pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan poster. Pada kategori Sangat Baik, jumlah siswa meningkat dari 1 siswa (3,7%) menjadi 4 siswa (14,8%). Kategori Baik juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 5 siswa (18,5%) menjadi 9 siswa (33,3%). Sementara itu, jumlah siswa pada kategori Cukup bertambah dari 9 siswa (33,3%) menjadi 12 siswa (44,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami konsep dasar musyawarah meskipun masih memerlukan pendalaman. Peningkatan yang paling terlihat adalah pada kategori Perlu Bimbingan, yang mengalami penurunan tajam dari 12 siswa (44,4%) menjadi hanya 2 siswa (7,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek pada siklus I berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, meskipun hasilnya belum optimal. Perbaikan strategi pembelajaran kemudian dilanjutkan pada siklus II untuk mencapai peningkatan yang lebih maksimal.

Setelah melihat peningkatan hasil belajar pada pretest dan post-test siklus I, tahapan selanjutnya adalah menganalisis bagaimana proses pembelajaran berlangsung melalui observasi selama kegiatan proyek. Observasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mampu menerapkan nilai-nilai musyawarah selama pembuatan poster. Pada siklus I, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 6–7 siswa, sehingga proses kerja sama dan dinamika diskusi dapat diamati secara lebih jelas. Adapun hasil observasi proses pembuatan poster pada siklus I disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Pembuatan Poster Siklus I

Aspek yang Diamati	Kriteria Observasi	Temuan pada siklus I
Keterlibatan Siswa	Keaktifan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat	Hanya sebagian siswa yang aktif; mayoritas pasif dan menunggu arahan. Diskusi kelompok belum

		berjalan seimbang.	Ketepatan Isi Poster	Kesesuaian isi dengan hasil musyawarah kelompok	Banyak siswa belum mampu menuangkan hasil diskusi ke dalam poster dengan tepat; masih terdapat informasi yang kurang lengkap.
Kolaborasi	Kerja sama dalam kelompok, pembagian tugas	Pembagian tugas belum merata. Beberapa siswa mendominasi, sementara siswa lain kurang berkontribusi.			
Pemahaman Musyawarah	Kemampuan memahami tujuan musyawarah dan mengambil keputusan bersama	Siswa masih kesulitan memahami langkah- langkah musyawarah. Banyak kelompok belum mencapai kesepakatan secara sistematis.	Kemandirian	Kemampuan menyelesaikan tugas tanpa terlalu banyak bantuan guru	Siswa masih sering meminta bantuan guru. Proses pembuatan poster belum berjalan mandiri.
Kreativitas Poster	Desain, tata letak, pemilihan warna, dan ide visual	Kreativitas masih terbatas. Beberapa poster kurang rapi, isi belum konsisten dengan hasil musyawarah. Guru perlu memberi contoh lebih jelas.			

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa proses pembuatan poster pada Siklus I belum berjalan optimal. Keaktifan siswa masih rendah, kolaborasi antaranggota kelompok belum seimbang, dan kreativitas poster masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang kesulitan memahami hasil musyawarah sehingga isi poster belum menggambarkan keputusan kelompok dengan baik. Hasil ini menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada Siklus II, terutama

dalam memberikan arahan musyawarah yang lebih jelas dan pendampingan yang lebih terstruktur.

Perlu Bimbingan	<60	12 siswa	44,4 %	2 siswa	7,4%
Total	—	27 siswa	100 %	27 siswa	100 %



Gambar 1 Kegiatan Membuat Poster
Siklus I

Pada Siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan Siklus I. Berdasarkan hasil pretest dan post-test, terjadi perbaikan yang cukup signifikan pada pemahaman siswa terhadap konsep musyawarah. Perubahan ini terlihat pada hasil pretest dan post-test yang disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Pretest Dan Posttest
Siklus II Siswa Kelas VI SDN
Ngaliyan 02

Kriteria	Rentang Nilai	Pretest (Jumlah)	Pretest (%)	Posttest (Jumlah)	Posttest (%)
Sangat Baik	90–100	1 siswa	3,7%	12 siswa	44,4 %
Baik	75–89	5 siswa	18,5 %	9 siswa	33,3 %
Cukup	60–74	9 siswa	33,3 %	4 siswa	14,8 %

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa yang cukup signifikan setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus II. Pada kategori Sangat Baik, jumlah siswa meningkat dari 15 siswa (55,6%) menjadi 20 siswa (74,1%), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi musyawarah dengan sangat baik. Meskipun jumlah siswa pada kategori Baik mengalami penurunan dari 7 siswa (25,9%) menjadi 5 siswa (18,5%), penurunan ini bersifat positif karena sebagian besar siswa naik ke kategori Sangat Baik. Kategori Cukup juga menurun dari 4 siswa (14,8%) menjadi 2 siswa (7,4%), menandakan semakin sedikit siswa yang memerlukan penguatan pemahaman. Selain itu, kategori Perlu Bimbingan berhasil mencapai 0 siswa (0%), yang berarti seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada Siklus II terutama dalam memperjelas langkah musyawarah, memperkuat diskusi kelompok, dan membimbing

pembuatan poster berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan.

Pada saat proses pembuatan poster menunjukkan perkembangan yang jauh lebih baik dibandingkan Siklus I. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mencapai kesepakatan kelompok dengan lebih cepat. Kerja sama dalam kelompok yang terdiri dari 6–7 siswa juga berjalan lebih seimbang, ditandai dengan pembagian tugas yang lebih jelas dan merata. Selain itu, siswa mulai mampu menuangkan hasil musyawarah secara lebih runtut dan rapi ke dalam poster, baik dari segi isi maupun desain visual. Secara keseluruhan, proses pembuatan poster pada Siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mampu menerapkan nilai musyawarah dengan lebih efektif.



Gambar 2 Kegiatan Membuat Poster
Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Project-Based Learning (PjBL) melalui pembuatan poster dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VI terhadap materi musyawarah. Pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar meskipun belum merata, yang terlihat dari mulai bertambahnya siswa pada kategori Sangat Baik dan Baik. Namun, proses diskusi masih kurang optimal karena beberapa siswa pasif, pembagian tugas belum seimbang, dan poster yang dihasilkan belum sepenuhnya menggambarkan hasil musyawarah.

Perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui arahan yang lebih jelas, pembagian tugas yang merata, serta pendampingan lebih terstruktur berhasil meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa. Diskusi kelompok menjadi lebih hidup, dan seluruh anggota kelompok mulai berkontribusi dalam proses pembuatan poster. Dampaknya, hasil post-test Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar.

Selain hasil tes, kualitas poster pada Siklus II juga mengalami peningkatan. Poster tampak lebih rapi, informatif, dan sesuai dengan kesepakatan kelompok, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi musyawarah, tetapi juga mampu menyajikannya secara visual dengan baik. Secara keseluruhan, penerapan PjBL melalui proyek poster terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan kolaboratif, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai musyawarah

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project-Based Learning (PjBL) melalui kegiatan pembuatan poster terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VI terhadap materi musyawarah. Pada Siklus I, siswa mulai menunjukkan peningkatan pemahaman meskipun keterlibatan mereka dalam diskusi dan pembuatan poster masih belum optimal. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui pendampingan yang lebih terstruktur, pembagian tugas yang lebih seimbang, serta penguatan

pemahaman langkah-langkah musyawarah, kemampuan siswa meningkat secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil post-test yang mencapai ketuntasan seluruh siswa serta kualitas poster yang lebih rapi, informatif, dan konsisten dengan hasil musyawarah kelompok. Dengan demikian, PjBL berbasis proyek poster tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan penerapan nilai musyawarah secara lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny, V.Y., Sulalatin, S.A. and Hadi, F.R. (2023) 'PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN METODE PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM AKTIVITAS SISWA DI SDN 1 BEDINGIN Vyra', 08, pp. 5701–5716.
- Fadilasari, E., Pramudita, O., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2024) 'Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Pengamalan Makna Nilai-Nilai Pancasila', 4, pp. 6887–6901.
- Komala, F. D., Sabrina, I., Widodo, S. T., Azizah, W. A., & Latifa, R. N. (2024) 'Implementasi Model Pembelajaran Project Based

- Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Jatibarang 01', 10(June), pp. 237–249.
- Lusiyanti, F., Zahro, F. and Mursidik, E.M. (2025) 'PENERAPAN METODE ROLE PLAY UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PEMBELAJARAN SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI MUSYAWARAH DI SDN 01 NAMBANGAN KIDUL KOTA MADIUN', 10.
- Nurgiansah, T.H. (2022) 'Jurnal Pendidikan dan Konseling', 4, pp. 1529–1534.
- Nurhidayah, D., Suhendar, I.F. and Suryakencana, U. (2021) 'Peranan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengembangkan budaya demokratis', 11(2), pp. 40–50.
- Rahayu, F. N., Rahmayanti, P., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2023) 'ANALISIS HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 4 TERHADAP MATA PELAJARAN PPKN MENGGUNAKAN MODEL PJBL MATERI SILA-SILA PANCASILA DAN PROSES PERUMUSAN PANCASILA DENGAN MEMBUAT POSTER DAN PAPAN KREATIF Fatma', 09.
- Resitadewi, L., Ramadani, N.J. and Saputri, M.A. (2025) 'DAMPAK PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN CERAMAH (LECTURE) TERHADAP PEMAHAMAN SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN PANCASILA DI KELAS 2 UPT SDN 1 REJOSARI THE IMPACT OF USING THE LECTURE LEARNING METHOD ON STUDENTS UNDERSTANDING OF PANCASILA LEARNING IN CLASS 2 UPT SDN 1 REJOSARI', pp. 10742–10747.
- Syaifudin (2021) 'PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab)', 1(2), pp. 1–17.
- Utomo, P., Asvio, N. and Prayogi, F. (2024) 'Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan', (4), pp. 1–19.